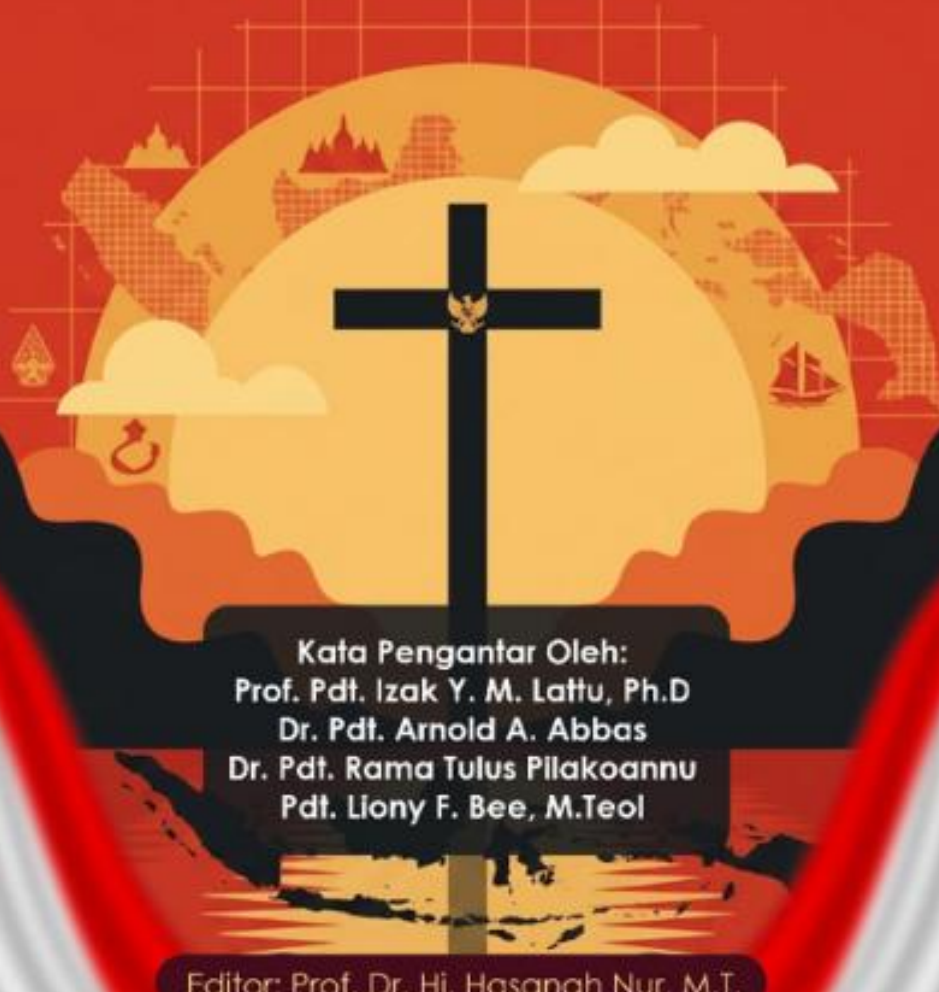


Okrisye Lantaka



Imajinasi **Indonesia-Kristen di Perbatasan:**

**Makna Politis Simbol Merah-Putih
Pada Logo Sinode Bagi Nasionalisme
Gereja Masehi Injili di Talaud**



Kata Pengantar Oleh:
Prof. Pdt. Izak Y. M. Lattu, Ph.D
Dr. Pdt. Arnold A. Abbas
Dr. Pdt. Rama Tulus Pilakoannu
Pdt. Liony F. Bee, M.Teol

Editor: Prof. Dr. Hj. Hasanah Nur, M.T.

IMAJINASI INDONESIA – KRISTEN
DI PERBATASAN: MAKNA POLITIS SIMBOL
MERAH-PUTIH PADA LOGO SINODE BAGI
NASIONALISME GEREJA MASEHI INJILI
DI TALAUD

Okrisye Lantaka



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002016091630, 19 Juni 2016

Pencipta
Nama : Orlisye Lantaka
Alamat : KPR Besubidi Pemata Hujan, Dobonsolo, Sentani, Jayapura, Sentani, Kab. Jayapura, Papua, 99352
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta
Nama : Orlisye Lantaka
Alamat : KPR Besubidi Pemata Hujan, Dobonsolo, Sentani, Jayapura, Sentani, Kab. Jayapura, Papua, 99352
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Buku
Judul Ciptaan : IMAJINASI INDONESIA - KRISTEN DI PERBATASAN: MAKNA POLITIS SIMBOL MERAH-PUTIH PADA LOGO SINODE BAGI NASIONALISME GEREJA MASEHI INJILI DI TALAUD

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 19 Juni 2016, di Kab. Sukoharjo

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor Pencatatan : 001291271

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atas produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEHAYATAN INTELEKTUAL
a.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Darmasasongko, S.H., M.H.
NIP. 196912261994031001



Diketahui:

1. Untuk hal pendaftaran permohonan keterangan tidak sesuai dengan data pendaftaran, Menteri berwenang untuk menerima atau penolakan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini tidak dapat secara otomatis menggantikan legal elektronis yang diterbitkan oleh Badan Resmi Seri Klasifikasi, Badan Sifat dan Sifat Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keabsahannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.

**IMAJINASI INDONESIA - KRISTEN DI PERBATASAN: MAKNA POLITIS
SIMBOL MERAH-PUTIH PADA LOGO SINODE BAGI NASIONALISME
GEREJA MASEHI INJILI DI TALAUD**

Penulis:
Okrisye Lantaka

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Prof. Dr. Hj. Hasanah Nur, M.T.

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
xxvii, 112, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-634-262-222-3

Cetakan Pertama:
Juni 2026

Hak Cipta 2026, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2026 by Tahta Media Group
All Right Reserved

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP

Perumahan Mitra Utama Residence 3 Blok A no 1, Sawahan, Tempel,
Kec. Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57557

email: tahtaliterasimedia@gmail.com

website: <http://store.tahtamedia.co.id/>

Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

"Don't Let Your Dream Be Dreams"

Nasionalisme Bukan Slogan Mati,
Tetapi Pengorbanan Kolektif Membela Visi
-Najwa Shihab

Sansiotte Sampate-pate!

Tulisan ini dipersembahkan untuk
Papa, Mama, Kakak Steldy, Kakak Enos dan Adik
Gricellyne.
Secara khusus untuk Pdt. Alm. Firdaus Majusip,
D.Min. sosok yang menginspirasi saya.

PENGANTAR PERTAMA

Oleh: Prof. Pdt. Izak Y. M. Lattu, Ph.D

**Dekan Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana,
Salatiga.**

Imajinasi Keindonesiaan dan Nasionalisme itu unik, menarik dan penting. Apalagi jika disandingkan dengan peranan komunitas Keagamaan yang melahirkan Imajinasi Keindonesiaan tersebut. Di berbagai kesempatan, khususnya dalam kuliah-kuliah bersama mahasiswa saya, saya selalu menyatakan suatu realita yang tak terbantahkan. bahwa hampir di seluruh perbatasan wilayah Indonesia, orang-orang Kristen tersebar luas untuk “menjaga” tapal batas negara dalam semangat Keindonesiaan dan Nasionalisme. Semangat-semangat menjaga tapal batas negara, membentuk jejaring yang sangat kuat dan luhur bagi komunitas Kekristenan hingga membentuk imajinasi kolektif untuk memperkuat pertahanan dan bela negara di beranda terdepan negeri.

Atas kesadaran inilah, Ocky dan saya mencoba merumuskan suatu karya yang bisa dinikmati oleh semua orang. Ocky adalah mahasiswa dan adik saya sejak tahun 2017 (ia menjadi mahasiswa Teologi). Sejak S1, ia gemar mengikuti perkuliahan-perkuliahan saya dan sejak S1 pulalah kami memulai suatu penelitian tentang Kabupaten Kepulauan Talaud dan Sinode Gereja Masehi Injili di Talaud. Sejak dahulu, Ocky tertarik meneliti perihal pengumpulan yang dihadapi dalam realita konteks warga perbatasan Republik Indonesia dan Republik Filipina tersebut. Kemudian, ia mengembangkannya lagi pada jenjang studi S2 dengan berfokus meneliti perihal Imajinasi Keindonesiaan Kekristenan di Perbatasan Negara.

Kehidupan di tapal batas negara menjadi hal yang unik. Bagaimana tidak, hidup berdampingan dengan negara tetangga, secara sosiologis membangun ikatan kolektif antar kedua bangsa. Warga Kepulauan Talaud khususnya di Pulau Miangas dan Warga Republik Filipina, Khususnya Filipina Selatan sering berhubungan. Salah satu sarana yang menghubungkan mereka melalui transaksi jual beli tradisional (barter). Selain itu, kemiripan tradisi dan budaya sehari-hari makin mempererat hubungan mereka, sehingga imajinasi-imajinasi yang hidup dimasa lampau, seringkali di transmisikan pada realita kehidupan masyarakat Kabupaten Kepulauan Talaud di masa kini.

Buku ini menarik, karena penulis menyuguhkan dengan baik suatu realitas kebangsaan yang juga diteruskan dan dirawat oleh komunitas Kekristenan. Penulis juga mengembangkan tulisannya secara ilmiah dan tidak meninggalkan unsur-unsur kesejarahan sebagai tolok ukur perkembangan kesadaran dan imajinasi Keindonesiaan Kekristenan.

Salatiga, 2024

Prof. Pdt. Izak Y.M. Lattu, Ph.D

PENGANTAR KEDUA

Oleh: Dr. Pdt. Arnold A. Abbas

Ketua Umum Sinode Gereja Masehi Injili di Talaud

Badan Pekerja Majelis Sinode (BPMS) Gereja Masehi Injili Talaud (GERMITA) menyambut dengan penuh sukacita buku yang ditulis oleh Okrisye Lantaka, berjudul: IMAJINASI KEINDONESIAAN KEKRISTENAN DI PERBATASAN: Makna Politis Simbol Merah Putih Pada Logo Sinode Bagi Nasionalisme Gereja Masehi Injili Talaud. Melalui tulisan di atas, pembaca budiman dapat mendeteksi imajinasi Keindonesiaan umat Kristiani di daerah perbatasan Kabupaten Talaud, khususnya warga GERMITA. Tidak diragukan bahwa melalui penelitian ini, warga GERMITA di daerah perbatasan ternyata memiliki komitmen dan semangat nasionalisme yang tinggi, rasa cintanya terhadap bangsa dan negara Indonesia nampak dalam simbol pita merah putih di lambang /logo sinode GERMITA.

Sebetulnya sebelum Indonesia merdeka pada 1945, masyarakat di daerah perbatasan, khususnya warga GERMITA telah memiliki jiwa nasionalisme, rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan pengibaran bendera merah putih di lapangan Lirung Talaud yang dikenal dengan peristiwa PAMIL tahun 1933. Dengan demikian semangat nasionalisme warga perbatasan, GERMITA telah tumbuh dan berkembang sejak zaman pergerakan kemerdekaan Indonesia sebelum 1945. Umat Kristiani di daerah perbatasan, khususnya warga GERMITA telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari bangsa dan negara Indonesia. Dgn posisi strategis di daerah perbatasan, umat Kristen, sadar atau tidak, telah menjadi pengawal dan penjaga NKRI di tapal batas Indonesia. Jiwa dan semangat nasionalisme umat Kristen di perbatasan tersebut, telah

terpatri di dalam jiwa dan sanubari warga Gereja Masehi Injili Talaud (GERMITA).

Karena itu, perhatian pemerintah pusat terhadap kehidupan warga di daerah perbatasan menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan, bahkan sering menjadi sebuah tuntutan kepada pemerintah pusat, terutama di bidang kesejahteraan dan keamanan. Seringkali tuntutan warga yang menghendaki perbaikan nasibnya di daerah perbatasan terekspresi dalam bentuk-bentuk yang radikal, semisal mengibarkan simbol-simbol lain, dari negara tetangga. Oleh karena itulah nasionalisme di perbatasan harus dipupuk terus menerus antara lain dengan perhatian negara (pemerintah) terhadap kesejahteraan warganya. Dalam konteks inilah imajinasi nasionalis perbatasan berjalan seiring dengan kesejahteraan warga, termasuk warga Gereja Masehi Injili Talaud sebagai benteng Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selamat membaca. Tuhan memberkati!

Lirung, 2025

Dr. Pdt. Arnold A. Abbas

PENGANTAR KETIGA

Oleh: Dr. Pdt. Rama Tulus Pilakoannu
Mantan Ketua Program Studi Magister Sosiologi Agama dan
Pendeta Gereja Kalimantan Evangelis

Indonesia merupakan realitas yang selalu dalam proses kemenjadiannya. Ada banyak pemahaman dan karya tulis yang berupaya untuk mengeksplorasi keIndonesiaan bangsa Indonesia. Namun sebanyak apapun eksplorasi itu, tidak akan mengahabiskan seluruh sisi eksotis dari bangsa Indonesia. Salah satu tema yang juga tidak habis-habisnya untuk dibahas atau bahkan diperdebatkan atas realitas Indonesia tersebut adalah tentang nasionalisme. Gagasan tentang Nasionalisme akan menjadi semakin menarik untuk diperbincangkan ketika bersanding dengan gagasan dan realitas agama, dalam hal ini lebih spesifik adalah Kekristenan. Hal ini karena selama ini seolah-olah kekristenan di Indonesia kurang menjadi bagian dari keIndonesiaan dan nasionalisme.

Tentang nasionalisme kekristenan di Indonesia menjadi berbeban lebih terutama ketika memperhatikan Gereja-gereja yang melayani di masyarakat yang berbatasan dengan negara lain. Akses yang lebih dekat ke negara tetangga, dan kemudahan transportasi, serta relasi kultural yang sejak lama terjalin dengan masyarakat negara tetangga akan mempersempit pemahaman luas tentang nasionalisme kekristenan. Masyarakat Indonesia yang berada di pusat keindonesiaan, yaitu di tanah Jawa, akan berasumsi kurang positif terhadap masyarakat yang ada di perbatasan negara.

Dengan beban tersebut di atas, maka tulisan ini merupakan salah satu *alternative* untuk mencelikkan mata seluruh bangsa Indonesia bahwa nasionalisme itu justru tumbuh dan berkembang pada Gereja

Masehi Injili di Talaud yang jelas-jelas berada di pinggiran Indonesia dan melayani masyarakat di perbatasan antara Indonesia dengan Filipina yang tentunya memiliki tantangan lebih hebat dalam mengembangkan dan mempertahankan nasionalisme. Salah satu ikon yang menjadi representasi Gereja sekaligus memuat spirit nasionalisme Indonesia adalah logo Sinode Gereja Masehi Injili di Talaud. Hal yang justru jarang ditemukan pada gereja-gereja yang berpelayanan di tanah Jawa. Karya tulis ini membatalkan keraguan tentang nasionalisme kekristenan di pinggiran Indonesia, bahkan menggiring pemahaman bahwa pusat nasionalisme kekristenan di Indonesia itu ada di perbatasan dan di pinggiran Indonesia.

Palangkaraya, 2024

Dr. Pdt. Rama Tulus Pilakoannu

PENGANTAR KEEMPAT

Oleh: Pdt. Liony F. Bee, M.Teol

Ketua Badan Pekerja Majelis Jemaat GERMITA Imanuel Beo

Gereja Masehi Injili Talaud (GERMITA) adalah lembaga gereja yang lahir dari rahim Talaud. Sebagai gereja yang lahir dari rahim Talaud, GERMITA disadarkan pada sebuah kenyataan bahwa GERMITA adalah gereja yang hidup dan bertumbuh di daerah yang berbatasan langsung dengan negara Filipina. Ada beragam interaksi sosial yang terjalin antara warga Kabupaten Kepulauan Talaud (termasuk warga GERMITA) dan warga negara Filipina. Di sini GERMITA terpanggil untuk bertanggungjawab menghadirkan *shalom* bukan hanya pada lembaga GERMITA itu sendiri tetapi juga bagi Talaud dan bagi bangsa Indonesia. Hal ini tergambar jelas pada salah satu misi GERMITA, yaitu: bersaksi dan melayani bagi dunia dalam karya untuk perdamaian, keadilan, kesejahteraan, dan keutuhan ciptaan yang antara lain dinyatakan melalui partisipasi dan pelayanan dalam pembangunan nasional pada umumnya dan Kabupaten Kepulauan Talaud pada khususnya demi Indonesia yang sejahtera dan adil. GERMITA harus berperan menjadi “Penjaga terdepan” bangsa Indonesia. Sayangnya tugas menjadi “penjaga terdepan” belum begitu maksimal dilakukan oleh warga GERMITA. Salah satu penyebabnya, menurut saya adalah kurangnya kesadaran akan kayanya imajinasi keindonesiaan kekristenan dalam diri warga GERMITA yang dapat menggugah rasa nasionalismenya.

Ok yang adalah warga GERMITA, terdorong untuk menemukan imajinasi keindonesiaan apa yang ada pada GERMITA yang bisa menggerakkan nasionalisme dalam diri waganya. Salah satu yang ditemukan dalam penelitiannya adalah simbol Merah – Putih dalam

logo GERMITA. Di sini Oky menemukan hal yang penting dari logo GERMITA yakni simbol Merah – Putih sebagai penanda lahirnya imajinasi keindonesiaan dan nasionalisme kekristenan. Simbol Merah – Putih dalam logo GERMITA menjelaskan bahwa GERMITA bukan hanya sebagai orang Kristen yang hidup di Kabupaten Kepulauan Talaud, tetapi lebih kepada kesadaran bahwa GERMITA adalah Indonesia itu sendiri. Buku yang berjudul: IMAJINASI KEINDONESIAAN KEKRISTENAN DI PERBATASAN: MAKNA POLITIS SIMBOL MERAH-PUTIH PADA LOGO SINODE BAGI NASIONALISME GEREJA MASEHI INJILI DI TALAUD sangat menarik untuk dibaca karena mengulas secara ilmiah dan terperinci imajinasi keindonesiaan kekristenan dalam simbol Merah – Putih pada logo GERMITA. Buku ini juga dapat membangun kesadaran para pembaca akan tanggung jawabnya dalam merawat kebangsaan secara khusus bagi warga gereja yang ada di wilayah perbatasan.

Beo, 2024

Pdt. Liony F. Bee, M.Teol

PRAKATA

*"Indonesia bukan sekadar nama, tapi ruang batin tempat harapan
dan luka-luka rakyatnya bersatu." —*

Berangkat dari pengalaman hidup sebagai anak yang lahir dan dibesarkan di wilayah perbatasan negara, narasi yang tersaji di sini tumbuh dari keseharian yang jauh dari hingar-bingar kota metropolitan. Kehidupan sederhana, namun dipenuhi semangat bela negara yang diwariskan lintas generasi, berpadu dengan terang pengetahuan yang diperoleh selama masa studi, membentuk refleksi mendalam tentang pentingnya merawat tapal batas bersama seluruh elemen bangsa dan komunitas gereja.

Karya yang hadir ini ditujukan secara khusus kepada Kabupaten Kepulauan Talaud—daerah kepulauan yang terletak jauh dari pusat pemerintahan, berbatasan langsung dengan Republik Filipina, serta menjadi beranda terdepan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di wilayah ini, semangat menjaga kedaulatan terus menyala dalam diri masyarakat, termasuk warga Sinode Gereja Masehi Injili di Talaud, yang menjadi penjaga identitas sekaligus pengikat solidaritas kebangsaan.

Melalui rangkaian pemikiran yang diramu dalam tulisan ini, diharapkan terbangun kesadaran kolektif akan pentingnya imajinasi Keindonesiaan secara holistik agar menjadi episteme yang hidup dalam kesadaran masyarakat Talaud. Imajinasi tersebut bukan sekadar gagasan abstrak, melainkan kerangka berpikir dan dasar pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan gereja yang terwujud lewat praktik nyata dan semangat persaudaraan *Sansioté Sampaté-paté*.

Buku ini mengelaborasi makna politik simbol keagamaan dalam daya upaya mempertegas imajinasi Keindonesiaan komunitas Kristen di perbatasan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terinjeksi dalam logo sinode. Dari keseluruhan sinode-sinode di bawah naungan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), GERMITA merupakan salah satu dari dua sinode yang menggunakan simbol merah-putih sebagai salah satu unsur vital di dalam logonya. Penggunaan warna merah-putih ini tidak hanya merepresentasikan identitas kebangsaan, tetapi juga menjadi pernyataan iman yang berpihak pada keutuhan dan kedaulatan NKRI. Simbol tersebut sekaligus mengartikulasikan komitmen gereja untuk hadir sebagai bagian dari narasi kebangsaan di wilayah perbatasan yang rentan terhadap pengaruh lintas negara. Keyakinan ini berpijak pada kesadaran iman bahwa Indonesia lahir atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945. Dengan demikian, logo sinode menjadi medium teologis-politis yang menghubungkan iman Kristen dengan nasionalisme Indonesia, sekaligus mengingatkan umat bahwa panggilan berbangsa adalah bagian dari panggilan iman.

Pada tanggal 18 Agustus 2021 terjadi rekonsiliasi terhadap peristiwa demonstrasi dan pengibaran bendera Filipina yang dilakukan oleh pendeta serta warga jemaat Gereja Masehi Injili di Talaud (GERMITA) Bethesda Riung pada tahun 2013 dengan melibatkan enam denominasi Gereja di Riung, meliputi dua Gereja Pantekosta di Indonesia, Gereja Bethany, Gereja Bethel dan dua Gereja Alfa Omega. Proses rekonsiliasi dihadiri seluruh jemaat bersama Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Talaud, Komandan Distrik Militer 1312/Talaud dan Kepala Polisi Resor Talaud. Pada momentum yang sama dikibarkan pula bendera Merah-Putih. Rekonsiliasi terpaksa dilakukan karena warga merasa dirugikan khususnya ketika setiap warga yang mengikuti pendaftaran TNI dan POLRI selalu

ditolak, karena latar belakang aksi demonstrasi tersebut.¹ Ironinya dari wawancara yang dilakukan, gejala nasionalisme: gerakan pengibaran bendera Filipina tahun 2013 dan proses rekonsiliasi dengan pengibaran bendera Merah-Putih 2021 tidak pernah mendapat perhatian media-media nasional.

Pengibaran bendera Filipina menjadi bentuk protes yang lahir dari realitas pahit yang dihadapi masyarakat Desa Riung. Mereka hidup dalam kondisi terisolasi akibat minimnya sarana transportasi, baik antar-desa maupun menuju kabupaten dan kota. Kerusakan infrastruktur jalan semakin memperparah keadaan, menahan laju pertumbuhan ekonomi dan membuat harga komoditas termasuk kebutuhan pokok melambung tinggi di luar jangkauan sebagian besar warga. Selain itu, ketiadaan jaringan telekomunikasi pun semakin memperparah keadaan mereka.² Sejumlah tokoh masyarakat telah menyuarakan protes, baik secara langsung di lapangan dengan mencegat pejabat daerah, maupun melalui penyampaian keluhan dalam forum-forum diskusi yang difasilitasi pemerintah. Namun, berbagai upaya tersebut belum membuahkan hasil yang signifikan dalam mengatasi persoalan yang mereka hadapi. Sebagai bentuk inisiatif nyata, warga kemudian bergotong royong mengaspal jalan rusak sepanjang 100 meter demi memastikan para siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Riung dapat menempuh perjalanan menuju sekolah dengan lebih aman dan layak.³

Wilayah Kabupaten Kepulauan Talaud termasuk dalam 199 daerah tertinggal di Indonesia dan masih terisolir karena berbagai keterbatasan infrastruktur dasar, ekonomi, sosial budaya, perhubungan, telekomunikasi dan informasi serta pertahanan

¹ Fanda Pandesingka, Wawancara, Pada 6 September 2022.

² Pandesingka, Wawancara, Pada 6 September 2022.

³ Pandesingka, Wawancara, Pada 6 September 2022.

keamanan.⁴ Bendera Filipina dipilih karena alasan kedekatan baik secara, genealogis: penduduk Kepulauan Talaud memiliki hubungan erat dengan penduduk Kepulauan Sangihe dan Filipina Selatan.⁵ Maupun kedekatan geografis: Kepulauan Talaud terletak antara 04° 40' – 05° 40' LU dan 126° 20' – 127° 00' BT. Wilayah ini adalah kawasan paling utara di Indonesia Timur, berbatasan dengan Davao del Sur, Filipina di sebelah utara.⁶

Kedekatan secara genealogis maupun geografis telah memicu beragam fenomena sosial dalam masyarakat. Salah satu yang menonjol adalah terjalannya aktivitas barter, khususnya di wilayah seperti Miangas, yang telah menjadi tradisi turun-temurun sejak dahulu dan masih bertahan hingga kini,⁷ aktivitas ini pun terjadi di beberapa wilayah Kepulauan Talaud seperti Desa Bowombaru dan Desa Riung.⁸ (2) Aktivitas barter antara masyarakat Talaud dan Filipina Selatan tidak semata-mata berfungsi sebagai mekanisme ekonomi tradisional, melainkan juga sebagai medium interaksi lintas-budaya dan lintas-iman yang memperkuat ikatan sosial. Praktik ini memfasilitasi terbentuknya relasi kekerabatan transnasional melalui perkawinan campur, di mana sejumlah warga Filipina menetap di

⁴ Abbas, Tegar Mekar di Bumi Porodisa: 17 Tahun Gereja Masehi Injili Talaud Bersinode (23 Oktober 1997 S/D 23 Oktober 2014), 12.

⁵ Shinzo Hayase, Domingo M. Non and Alex J. Ulaen, *Silsilas/Tarsilas (Genealogies) And Historical Narratives In Saranggani Bay And Davao Gulf Regions, South Mindanao, Philippines, And Sangihe Talaud Islands North Sulawesi Indonesia*, (Jepang: Kyoto University: Center For Southeast Asian Studies, 1999), 246-247.

⁶ Hayase, Domingo and Ulaen, *Silsilas/Tarsilas (Genealogies)*, 246.

⁷ Faidah Umu Sofuroh, *Merasa Dekat, Miangas-Filipina Sering Barter Rokok Sampai Softdrink*, Oktober 2019. Diakses pada 13 September 2022. Dari <https://news.detik.com/berita/d-4730215/merasa-dekat-miangas-filipina-sering-barter-rokok-sampai-softdrink>.

⁸ Pandesingka, Wawancara, Pada 6 September 2022.

Miangas dan wilayah sekitarnya, atau sebaliknya. Fenomena ini menghasilkan proses akomodasi kultural dan sinkretisme nilai yang memperluas solidaritas sosial sekaligus mempererat modal sosial religius antar komunitas. Secara sosiologis, barter menjadi arena perjumpaan simbolik yang memediasi pertukaran bukan hanya barang, tetapi juga narasi, ritus, dan nilai spiritual, khususnya antara masyarakat Talaud dan komunitas Davao di Filipina Selatan.⁹

Gerakan pengibaran bendera Filipina di atas merefleksikan lemahnya internalisasi imajinasi Keindonesiaan dalam kesadaran kolektif jemaat GERMITA. Peristiwa ini menjadi indikator bahwa simbol-simbol kebangsaan yang diusung gereja belum sepenuhnya tertransformasi menjadi identitas yang mengakar dalam praktik hidup sehari-hari umat. Secara umum, perhatian utama jemaat GERMITA dewasa ini terbatas pada ritual-ritual peribadatan dan pengembangan spiritualitas keimanan, sehingga menempatkan ritual nasionalisme sebagai urusan dan tanggung jawab gereja yang terkemudian. Bagi warga GERMITA dari berbagai kalangan usia, simbol merah-putih lebih dipahami sebagai penanda geografis yang menunjukkan “di mana” GERMITA berada, ketimbang sebagai representasi makna kebangsaan yang lebih dalam.

Tidak sedikit pula jemaat yang bahkan tidak menyadari dimensi politis dari simbol tersebut, sehingga keberadaannya cenderung dipandang sekadar ornamen visual tanpa keterhubungan langsung dengan identitas nasional. Hal ini menjadikan wacana nasionalisme dan imajinasi Keindonesiaan terkurung dalam tulisan-tulisan retorik, peraturan-peraturan formal gereja namun tidak diinjeksikan dalam

⁹ Michael Matentu, Joyce Jacinta Rares, Evaluasi Dampak Sosial Ekonomi dan Politik Border Crossing Agreement Pada Masyarakat Perbatasan Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara (Studi Dalam Rangka Rekomendasi Revisi Kebijakan Pengaturan Pelintas Batas Indonesia-Philipina), *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKom*, Vol. IV, No. 1, 2018, 50-58.

kehidupan warga GERMITA secara merata. Imajinasi Keindonesiaan seakan menjadi yang terpinggirkan dalam ritual-ritual Kekristenan. Imajinasi Keindonesiaan tampak terpinggirkan dalam ruang-ruang ritual Kekristenan, di mana simbol-simbol dan narasi kebangsaan jarang mendapatkan artikulasi teologis yang eksplisit. Akibatnya, dimensi nasionalisme religius tidak sepenuhnya terintegrasi ke dalam pengalaman iman jemaat, melainkan berada di pinggiran kesadaran liturgis mereka. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran GERMITA di perbatasan dalam memadukan identitas iman dan kebangsaan di tengah pluralitas dan dinamika nasionalisme Indonesia.

Kehadiran GERMITA di perbatasan Indonesia-Filipina dalam realita pluralitas konteks kebangsaan dan nasionalisme di Indonesia seharusnya menjadi bukti eksistensi Kekristenan di perbatasan Indonesia sampai hari ini tidak terpisahkan dari semangat nasionalisme bersama seluruh masyarakat Indonesia untuk menciptakan kesejahteraan dan kesetaraan seluruh bangsa. Akan tetapi peristiwa di atas justru menciptakan dua fenomena yang terjadi secara simultan: gejala sosial di atas menunjukkan bentuk keprihatinan serta upaya-upaya konkret jemaat GERMITA dalam merespon isu-isu sosial masyarakat pinggiran (perbatasan) yang tidak terjamah dan mendapat perhatian Negara. Namun, secara bersamaan menimbulkan suatu polemik imajinasi Keindonesiaan, dimana simbol Merah-Putih dalam logo GERMITA yang dimaknai secara politis, seharusnya mampu menggerakkan seluruh masyarakat untuk menjaga dan merawat tapal batas Indonesia-Filipina tampaknya tidak hidup di masa kini sekalipun dasar pijak imajinasi Keindonesiaan telah diletakkan dengan kuat ketika logo GERMITA dikonstruksi.

Kajian tentang imajinasi Keindonesiaan dan nasionalisme di ruang publik telah banyak diteliti. Beberapa penelitian memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Namun

tentu penelitian-penelitian itu selain memiliki keterkaitan, juga memiliki ciri khas atau perbedaan. Penelitian membahas perihal dinamika interaksi antara negara dan masyarakat dalam proses rekonstruksi identitas kebangsaan pada komunitas perbatasan.¹⁰ Pembentukan identitas kebangsaan juga ternyata tidak terlepas dari terbentuknya imajinasi sosial mengenai kebangsaan. Kajian ini menemukan bahwa imajinasi kebangsaan di Nusantara nampaknya masih banyak dipengaruhi oleh karya-karya Teoritikus Barat, sehingga studi imajinasi kebangsaan yang berlandaskan pada memori kebudayaan masih jarang ditemukan.¹¹

Selanjutnya dalam membentuk identitas komunitas dan imajinasi kebangsaan, setiap masyarakat membutuhkan simbol publik yang juga membangun ikatan emosional objek atau suatu masyarakat. Menariknya bahwa benderalah yang dipakai dalam merepresentasikan simbol publik atau simbol sosial. Bendera dapat menjadi objek sentimen yang kuat, serta simbolismenya dapat dirasakan secara mendalam sehingga ia dapat berfungsi sebagai simbol persatuan dari banyak orang. Raymond Firth lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam gaya Durkheimian, bendera adalah simbol yang secara spontan melekat pada diri setiap penggunanya, serta meningkatkan solidaritas sosial dan mewakili kolektivitas bukan hanya perseorangan.¹²

Meskipun terdapat kemiripan, para peneliti terdahulu masih belum meneliti mengenai konstruksi integrasi, antara kepercayaan

¹⁰ Aris Munandar. Nasionalisme di Perbatasan: Rekonstruksi Identitas Kebangsaan Komunitas Perbatasan di Kabupaten Sabas Kalimantan Barat. *POPULIS: Jurnal Sosial dan Humaniora*. Vol II. Bo. 1, 2017.

¹¹ Kamarizzaman Bustamam Ahmad. Imajinasi Kebangsaan di Nusantara: Suatu Kajian Bibliografis. *Jurnal AFKARUNA*, Vol XIII. No. 2, Desember 2017.

¹² Rayond Firth, *Symbols: Public and Private*, Ithaca, NY: Cornell University Press, 1973, 328-339.

komunitas keagamaan dalam membentuk imajinasi kebangsaan yang dihayati bersama dengan seluruh masyarakat Indonesia dengan menggunakan simbol-simbol negara dalam ruang komunitas agama di perbatasan Indonesia-Filipina. Biasanya penelitian tentang imajinasi nasionalisme dan kebangsaan, menjelaskan tentang integrasi sosial manusia, maupun suatu daerah di perbatasan. Akan tetapi kurang menyoroti integrasi kepercayaan komunitas keagamaan dan kesejarahan serta kebudayaan yang juga mengakar dalam pembentukan imajinasi Keindonesiaan dan nasionalisme suatu komunitas. Oleh karena itu penulis bermaksud mengulas lebih dalam bagaimana simbol Merah-Putih sebagai simbol identitas nasional terepresentasi dalam logo komunitas Kristen di perbatasan NKRI mengandung imajinasi Keindonesiaan dan rasa nasionalisme. Selanjutnya, penulis juga perlu untuk menganalisis bagaimana proses internalisasi imajinasi Keindonesiaan yang tercermin pada logo GERMITA diejawantahkan dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat, berangkat dari fenomena-fenomena di atas.

Penulis menduga bahwa meskipun konstruksi imajinasi Keindonesiaan telah terbentuk secara utuh dalam sejarah perjuangan masyarakat Talaud dan direpresentasikan secara simbolik melalui pita Merah-Putih pada logo Sinode GERMITA, makna tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kesadaran kolektif jemaat. Representasi visual ini tampaknya lebih berfungsi sebagai simbol formal ketimbang narasi ideologis yang dihidupi. Akibatnya, proses internalisasi imajinasi Keindonesiaan terhambat dan tidak sepenuhnya diresapi dalam praktik kehidupan berjemaat GERMITA di masa kini. C. Wright Mills pada *The Sociological Imagination*, mencoba meletakkan pertanyaan sosiologis dalam wujud kerangka imajinasi yang merupakan sumber pengetahuan kebudayaan manusia untuk menguji kemungkinan-kemungkinan, peluang-peluang,

kesempatan, dan kemampuan ketika ia merumuskan kehidupannya di samping mengelola sumber daya yang dimilikinya.¹³ Benedict Anderson dalam *Imagined Communities* menyatakan sementara pada konteks kebangsaan, ikatan imajiner yang timbul di antara orang-orang yang tidak saling bertatap muka itu lahir dari bayangan atau imajinasi bersama di tiap-tiap benak setiap orang yang menjadi bagian dari bangsa yang dimaksud,¹⁴ termasuk bangsa Indonesia dalam imajinasi keindonesiaannya.

Imajinasi Keindonesiaan merupakan upaya kolektif warga Indonesia untuk terus mengelola, menghayati serta memperkuat rasa persatuan-kesatuan: sekalipun sebagai bangsa yang plural, dengan beragam bahasa daerah, suku, ras, agama, namun dalam bingkai Keindonesiaan menjadi satu bangsa, satu bahasa dan satu tanah air. Dari kesadaran inipun terbentuk sikap nasionalisme setiap warga Indonesia yang mempertautkan tanah air merdeka dengan imajinasi Keindonesiaan. Tulisan ini hendak melihat bagaimana proses imajinasi Keindonesiaan menjadi objek vital dalam unsur simbol Merah-Putih pada logo GERMITA di masa lalu juga memperkuat rasa nasionalismenya, serta menegaskan kembali imajinasi Keindonesiaan dalam konsep-konsep *The Sociological Imagination* dan *Imagined Communities*. Simbol Merah-Putih pada logo GERMITA menurut pandangan Anderson dikategorikan sebagai media dan alat bantu untuk menyatukan setiap pandangan dan imajinasi warga GERMITA di berbagai tempat bersama seluruh bangsa Indonesia dalam mengimajinasikan kehidupan berbangsa yang dicita-citakan.

¹³ C. Wright Mills, *The Sociological Imagination*. (United State: Oxford University Press, 1959). 5.

¹⁴ Bennedict Anderson, *Imagined Communnities: Komunitas-Komunitas Terbayang (Terjemahan)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). 56.

Imajinasi Keindonesiaan seyogianya tidak berhenti pada ranah sosial kemasyarakatan, tetapi juga terintegrasi hingga ke ruang-ruang keagamaan sebagai bagian dari kesadaran iman kolektif. Integrasi ini penting agar identitas kebangsaan tidak terpisah dari praksis religius, melainkan saling menopang dalam membentuk komitmen moral dan spiritual bagi keberlangsungan bangsa. Agama dalam pandangan sosiologis merujuk pada fungsi, sumbangsi yang diberikan untuk mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai usaha-usaha aktif dan terus-menerus.¹⁵ Oleh karena itu, lembaga keagamaan (Sinode GERMITA) sebagai representasi Kekristenan di Perbatasan Indonesia-Filipina juga memberi andil untuk mengusahakan terciptanya imajinasi Keindonesiaan dalam kehidupan masyarakat.

Tulisan ini juga berfokus pada momentum internalisasi imajinasi Keindonesiaan Kekristenan di perbatasan. Peter L. Berger menyatakan bahwa masyarakat adalah fenomena dialektika karena itu merupakan produk manusia, yang terus bertindak kembali pada produsennya. Masyarakat adalah produk manusia dan manusia adalah produk dari masyarakat.¹⁶ Proses dialektika dasar masyarakat terdiri dari tiga momentum: eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Hanya jika ketiga momentum ini dipahami bersama, pandangan yang memadai secara empiris tentang masyarakat dapat dipertahankan.¹⁷

Dengan demikian, internalisasi imajinasi Keindonesiaan di wilayah perbatasan menjadi kunci agar simbol dan nilai kebangsaan; seperti pita merah-putih pada logo GERMITA, tidak sekadar menjadi artefak visual, tetapi hidup dalam kesadaran iman jemaat. Proses ini menuntut kesinambungan antara eksternalisasi, objektivasi, dan

¹⁵ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, 31.

¹⁶ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. (New York: Open Road Integrated Media, 2011). 8.

¹⁷ Berger, *The Sacred Canopy*, 8.

internalisasi, sehingga identitas kebangsaan dan identitas religius dapat berpadu dalam praksis kehidupan sehari-hari. Buku ini mengajak pembaca menelusuri denyut nasionalisme di tepian negeri melalui lensa iman dan simbol-simbol keagamaan, khususnya pita merah-putih dalam logo GERMITA. Setiap bab mengungkap kisah dan analisis yang menautkan identitas kebangsaan dengan kehidupan jemaat di wilayah perbatasan.

Beo, Kabupaten Kepulauan Talaud, 2024

Okrisye Lantaka

DAFTAR ISI

PENGANTAR PERTAMA.....	vi
PENGANTAR KEDUA	viii
PENGANTAR KETIGA	x
PENGANTAR KEEMPAT	xii
PRAKATA	xiv
DAFTAR ISI.....	xxv
BAB I LOGO GERMITA: TITIK BERANGKAT IMAJINASI KEINDONESIAAN KEKRISTENAN DI TAPAL BATAS NEGARA	
.....	xxviii
BAB II KONSTRUKSI SOSIOLOGIS IMAJINASI KOMUNITAS TERBAYANG.....	
A. Hakikat Imajinasi Sosiologis Dan Simbol.....	12
<i>Konsep Imajinasi Sosiologis.....</i>	<i>12</i>
<i>Konsep Simbol</i>	<i>14</i>
B. Imagined Communities	16
<i>Asal-Muasal Kesadaran Nasional</i>	<i>17</i>
C. Nasionalisme Sebagai Perwujudan Solidaritas.....	18
<i>Solidaritas Mekanis</i>	<i>20</i>
<i>Solidaritas Organik</i>	<i>21</i>
<i>The Social Construction of Reality</i>	<i>23</i>
<i>Momentum Konstruksi Sosial: Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi.....</i>	<i>25</i>
<i>Masyarakat Sebagai Kenyataan Objektif (Objective Reality)</i>	<i>29</i>
<i>Masyarakat Sebagai Kenyataan Subjektif (Subjective Reality).....</i>	<i>30</i>
BAB III KEKRISTENAN INDONESIA DI TAPAL BATAS NEGARA DAN GERAKAN MERAH PUTIH LIRUNG 1933.....	
A. Historisitas Gereja Masehi Injili Di Talaud (GERMITA)	35
<i>Profil Sinode Gereja Masehi Injili di Talaud (GERMITA)</i>	<i>39</i>

B.	Gambaran Umum Kabupaten Kepulauan Talaud	42
	<i>Keadaan Sosial-Budaya dan Ekonomi Kabupaten Kepulauan Talaud</i>	45
	<i>Konteks Masyarakat Miangas Pulau Terluar Indonesia</i>	47
	<i>Barter Sebagai Metode Perdagangan Tradisional</i>	50
C.	Gerakan Merah-Putih Lirung 1933.....	52
	<i>Masyarakat Kepulauan Talaud dalam Pembangunan Nasional</i>	54
BAB IV SIMBOL MERAH-PUTIH PADA LOGO SINODE DAN		
NASIONALISME GEREJA MASEHI INJILI DI TALAUD		56
A.	Logo Gereja Masehi Injili Di Talaud	56
	<i>Hakikat Logo dan Unsur Simbol Merah-Putih pada Logo Sinode</i> <i>GERMITA</i>	61
B.	Proses Sosialisasi Logo Dalam Realita Konteks Jemaat	63
C.	Nasionalisme Gereja Masehi Injili Di Talaud	65
	<i>Tindakan Praksis Nasionalis Gereja Masehi Injili di Talaud</i>	68
	<i>Pergolakan Nasionalisme dan Pengibaran Bendera Filipina Tahun</i> <i>2005 dan 2013</i>	75
BAB V KONSTRUKSI IMAJINASI KEINDONESIAAN DAN		
NASIONALISME KEKRISTENAN DI BATAS NEGARA.....		78
A.	Imajinasi Keindonesiaan Kekristenan Di Perbatasan Negara	79
	<i>Asal-Muasal Kesadaran Kebangsaan dan Nasional GERMITA</i>	82
B.	Konstruksi Imajinasi Keindonesiaan Dalam Logo Sinode	
	<i>GERMITA</i>	85
	<i>Eksternalisasi Imajinasi Keindonesiaan dalam Logo GERMITA</i> ...	87
	<i>Objektivasi Imajinasi Keindonesiaan dalam Logo GERMITA</i>	88
	<i>Internalisasi Imajinasi Keindonesiaan dalam Logo GERMITA</i>	89
C.	Nasionalisme Kekristenan GERMITA	94
D.	Makna Politis Simbol Pita Merah-Putih Pada Logo Gereja	
	<i>Masehi Injili Di Talaud</i>	98
KESIMPULAN.....		102

DAFTAR PUSTAKA.....	105
PROFIL PENULIS	112

BAB I

LOGO GERMITA: TITIK BERANGKAT IMAJINASI KEINDONESIAAN KEKRISTENAN DI TAPAL BATAS NEGARA

Wilayah perbatasan selalu menjadi ruang strategis sekaligus rentan dalam dinamika negara-bangsa. Di satu sisi, ia menjadi garda terdepan kedaulatan; di sisi lain, ia menghadapi tekanan sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks. Kepulauan Talaud, sebagai salah satu titik terluar Indonesia di utara, tidak hanya menyandang identitas geografis sebagai daerah perbatasan, tetapi juga memikul peran politis sebagai etalase keindonesiaan di mata dunia. Kehidupan masyarakat di wilayah ini secara langsung dipengaruhi oleh interaksi lintas batas, arus migrasi, serta tantangan pembangunan yang memerlukan ketahanan sosial dan identitas kebangsaan yang kokoh.

Bagi komunitas Kristen Talaud, realitas ini menghadirkan tantangan ganda. *Pertama*, sebagai warga negara, mereka dituntut untuk memelihara kohesi sosial dan memperkuat rasa kebangsaan di tengah keberagaman. *Kedua*, sebagai gereja, mereka diharapkan mampu berkontribusi pada pembentukan kesadaran kolektif yang mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa. Integrasi antara tanggung jawab gerejawi dan kebangsaan inilah yang membentuk imajinasi Keindonesiaan Kekristenan: sebuah konstruksi

sosial yang memandang keberadaan di perbatasan sebagai mandat historis sekaligus misi kebangsaan.

Kesadaran ini menemukan representasi paling jelas dalam logo GERMITA. Simbol Merah-Putih di dalamnya tidak hadir semata sebagai elemen grafis, melainkan tanda bermakna yang merangkum sejarah, identitas, dan orientasi sosial komunitas. Ia menjadi titik berangkat untuk memahami bagaimana Kekristenan Talaud memosisikan diri sebagai bagian dari Indonesia sekaligus agen pemersatu di wilayah terluar. Logo tersebut berfungsi sebagai penanda ideologis yang menyatukan narasi kebersamaan dan narasi kebangsaan, menegaskan bahwa gereja di perbatasan bukan sekadar institusi keagamaan, tetapi juga aktor strategis dalam menjaga keutuhan bangsa. Dari dinamika sosial, politik, dan keagamaan di Talaud inilah, cikal bakal lahirnya sinode GERMITA mulai tampak, berawal dari kesadaran kolektif untuk membangun wadah pelayanan yang mandiri sekaligus merepresentasikan identitas Kristen Talaud dalam bingkai kebangsaan.

Embrio GERMITA, diawali dengan pembentukan Gereja Masehi Injili Talaud (GMIT) tahun 1950, selanjutnya menjadi Gereja Protestan Indonesia Talaud (GPIT) tahun 1951. Kemudian berubah lagi menjadi Dewan Djemaat Masehi Talaud (DDMT) tahun 1952, dan setelah mengalami masa kevakuman selama tiga puluh tahun, kemudian kembali disuarakan dalam Sidang Sinode Lengkap (SSL) XVII tahun 1981 di Ulu Siau. Dilanjutkan kembali dalam SSL XVIII Gereja Masehi Injili Sengihe Talaud (GMIST) tahun 1986 di Beo, maka terbentuk tim studi kelayakan Sinode Talaud dalam SSL XIX GMIST tahun 1991 di Tagulandang. Kemudian dalam suatu keputusan SSL XX GMIST tahun 1996 di Moronge menetapkan pembentukan Proto Sinode Talaud. Pada sidang pertamanya di jemaat Imanuel Lirung tanggal 23 Oktober 1997 dibentuklah Sinode Gereja Masehi Injili di Talaud

(GERMITA).¹ Pada sidang pertama yang menandai terbentuknya sinode GERMITA, logo gereja dipresentasikan sebagai simbol yang merepresentasikan identitas, visi, dan orientasi kebangsaan komunitas Kristen Talaud.

Logo GERMITA mulai dipikirkan dan dirancang oleh tiga mahasiswa teologi UKIT Tomohon berasal dari Kepulauan Talaud sejak tahun 1981 yaitu Firdaus Majusip, Efapras Raranta dan Timotius Nangaro.² Kemudian baru disahkan bersama dengan sidang pertama pembentukan Sinode Gereja Masehi Injili di Talaud (GERMITA) di jemaat Imanuel Lirung tanggal 23 Oktober 1997.³ Logo GERMITA memiliki makna yang saling bertautan membentuk dimensi budaya dalam falsafah masyarakat: *Sansiotte Sampate-pate* (bekerja bersama-sama dalam satu komando)⁴ juga menjadi misi gereja, serta menegaskan relasi tiga pilar penyokong kehidupan warga Talaud (Pemerintah/negara, Gereja dan Lembaga Adat).⁵

¹Tata Dasar dan Peraturan GERMITA 2014, (Lirung: Unit Percetakan Sinode GERMITA, 2014), 7.

² Firdaus Majusip, Wawancara, 08 November 2021.

³ Tata Dasar, 7.

⁴ Semboyan ini digunakan oleh masyarakat untuk pertama kalinya dalam kegiatan menurunkan perahu ke laut dan menaikkan perahu ke darat oleh para warga laki-laki. Kata *Sansiotte* ketika diucapkan bersama-sama maka artinya sama-sama bergerak, kemudian kata *Sampate-pate* ketika diucapkan bersama-sama menandakan semua orang sama-sama berhenti. Jika salah satu berhenti pada saat teriakan *Sansiotte*, maupun sebaliknya jika salah satu orang bergerak ketika teriakan *sampate-pate* maka akan terjadi kekacauan dalam tim tersebut dan mengakibatkan keterhambatan untuk perahu diturunkan ke laut atau dinaikan ke darat. Oleh karena itu, implikasinya pada medan kerja GERMITA ialah ketika setiap warga jemaat maupun masyarakat tidak bersatu padu dalam mewujudkan satu tujuan bersama, maka imajinasi Keindonesiaan akan kehidupan yang sejahtera tidak akan terwujud. Wawancara bersama Majusip, 8 November 2021.

⁵ Majusip, Wawancara, 8 November 2021.

Simbol Merah-Putih pada logo GERMITA ketika dikonstruksi bertujuan untuk menjadi simbol politis yang merumuskan: (1) pengakuan nasionalisme bahwa gereja ini adalah bagian integral dari bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam segala keberagamannya. Hal ini mengandung dimensi epistema kebangsaan yang menempatkan GERMITA sebagai bagian dari diskursus kolektif bangsa. Simbol ini menegaskan peran gereja sebagai agen moral dan sosial yang memiliki tanggung jawab politik untuk menopang kesejahteraan, keadilan, dan kesetaraan hidup bersama. NKRI dihayati sebagai ruang praksis misi di mana gereja mengartikulasikan imannya melalui kerja-kerja publik yang memelihara kesadaran kolektif dan memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, simbol Merah-Putih bukan hanya penanda identitas, tetapi juga struktur makna yang memandu relasi gereja dengan bangsa.⁶

(2) Masyarakat Kepulauan Talaud, khususnya umat Kristen, dimaknai sebagai benteng Pancasila di wilayah perbatasan Indonesia–Filipina. Posisi strategis ini menegaskan bahwa Talaud bukanlah wilayah yang “tertinggal”, melainkan daerah terdepan yang menjadi representasi wajah Indonesia. Kesadaran ini membentuk imajinasi kolektif masyarakat Talaud sebagai bagian penting dari kesatuan nasional. Menjaga solidaritas sosial, kerukunan, dan kesatuan masyarakat di wilayah ini merupakan bentuk tindakan kolektif yang memastikan terpeliharanya integrasi nasional. Dalam kerangka ini, GERMITA tidak hanya mempertahankan identitas lokal, tetapi juga membangun kesadaran geopolitik bahwa Talaud memiliki peran strategis dalam narasi besar keindonesiaan.⁷

(3) Simbol Merah-Putih juga terkait erat dengan memori kultural masyarakat Talaud yang terimplementasi dalam semboyan *Sansiotte*

⁶ Tata Dasar, 90.

⁷Majusip, Wawancara, 8 November 2021.

Sampate-pate dan simbol pedang *Barra'assa*. Keduanya memuat makna daya juang komunal dan habitus sosial yang menegaskan komitmen mempertahankan kedaulatan NKRI dari ancaman eksternal. Perpaduan antara simbol nasional dan simbol budaya lokal ini membentuk identitas kolektif yang khas: mengakar pada tradisi lokal namun terbuka pada narasi kebangsaan yang lebih luas. Dalam dialektika antara partikularitas lokal dan universalitas nasional, GERMITA memosisikan dirinya sebagai penjaga kesatuan-persatuan dan solidaritas masyarakat Talaud, yang pada gilirannya memperkuat keberlanjutan tatanan NKRI.⁸

Simbol Merah-Putih menjadi penanda lahirnya imajinasi Keindonesiaan dan nasionalisme Kekristenan. Penghayatan GERMITA terhadap simbol Merah-Putih pada logo sinodenya bukanlah sekadar pernyataan identitas visual, melainkan kristalisasi kesadaran yang merangkai iman, kebangsaan, dan sejarah. Simbol ini mengafirmasi bahwa orang Kristen di Kepulauan Talaud adalah bagian dari Kekristenan Indonesia yang berdiam di wilayah perbatasan, namun memandang dirinya sebagai penjaga pintu gerbang keindonesiaan. Dalam imajinasi Keindonesiaan yang dihidupi, batas negara bukan hanya garis di peta, tetapi ruang penjagaan di mana kesetiaan pada tanah air berpadu dengan kesetiaan pada panggilan iman.

Imajinasi ini menumbuhkan nasionalisme Kristen yang hidup di tengah realitas majemuk. Di ruang publik, nasionalisme itu berwujud dalam kesaksian sosial yang mengupayakan keterbukaan, penghormatan, dan penerimaan terhadap yang berbeda. Bagi GERMITA, kebangsaan tidak berhenti pada rasa memiliki, tetapi

⁸ Pedang ini mengungkapkan perjuangan hidup orang-orang Talaud yang berani, mandiri, tangguh dan selalu bekerja keras membangun masyarakat yang sejahtera di Kepulauan Talaud. Dilansir dalam Tata Dasar, 90

bergerak menjadi tanggung jawab kolektif untuk memelihara kohesi sosial dan solidaritas kemanusiaan. Maka, keberadaan mereka di perbatasan menjadi penegasan bahwa nasionalisme yang dihidupi berakar pada nilai-nilai iman sekaligus membuahkan dampak nyata bagi kehidupan bersama.

Narasi ini berpadu dalam wacana oikumene Indonesia, di mana orang-orang Kristen dari berbagai latar mengimajinasikan realitas sosial yang berkeadilan dan menghargai kepelbagaian. Merah-Putih, dalam penghayatan ini, menjadi titik temu makna antara lokalitas dan universalitas, antara tradisi dan visi masa depan. Ia adalah pengingat bahwa menjaga kesatuan bangsa adalah bagian dari panggilan gereja sekaligus praktik iman yang paling kontekstual di tanah perbatasan.

Pergerakan nasional Indonesia menjadi konteks panggilan Kekristenan di tanah air: panggilan yang menemukan bentuk dan wajahnya yang Indonesia, bukan lagi bayangan wajah kolonial. Kekristenan di Indonesia dipanggil untuk melepaskan pakaian lama warisan kolonialisme dan mengenakan identitas kebangsaan yang lahir dari rahim bangsa sendiri. Dalam wajah yang baru ini, iman tidak lagi dilihat sebagai titipan asing, melainkan sebagai bagian utuh dari narasi keindonesiaan, yang berdiri sejajar dengan nilai-nilai luhur bangsa dan ikut menulis kisah persatuan, kebebasan, dan kesejahteraan rakyat.⁹ Sebab itu, perlu diungkapkan bersama, seluruh warga gereja, sebuah upaya pengenalan diri yang lebih utuh dan kritis dari masa lampau hingga masa kini. Tugas setiap orang Kristen ialah menemukan dan memahami tempatnya yang tepat dalam perjalanan sejarah bangsa sejak pergerakan menuju kemerdekaan sampai hari

⁹ Zakaria J. Ngelow, *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia, 1900-1950*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017, 3.

ini.¹⁰ Bersama seluruh warga bangsa, orang Kristen diajak mengimajinasikan kehidupan yang adil dan sejahtera bagi Indonesia dalam segala kepelbagaian. Imajinasi ini menjadi proyeksi kolektif yang menuntut terwujudnya tatanan sosial yang berkeadilan, berkesetaraan, dan inklusif. Gagasan ini mendorong setiap elemen bangsa untuk terlibat aktif dalam memperkuat kohesi sosial, mengurangi kesenjangan, dan memastikan distribusi sumber daya yang lebih merata. Kehidupan berbangsa yang dicita-citakan bukan hanya menekankan stabilitas, tetapi juga transformasi sosial yang memungkinkan semua warga memiliki akses yang sama terhadap kesempatan dan kesejahteraan.

Semangat ini perlu dihidupi secara konsisten oleh jemaat GERMITA di Kepulauan Talaud. Sebagai komunitas iman di garda terdepan perbatasan, mereka dipanggil untuk menjadi penopang kesatuan nasional dan penggerak kemajuan sosial di wilayahnya. Melalui keterlibatan dalam penguatan kapasitas masyarakat, peningkatan kerja sama lintas kelompok, dan partisipasi dalam diskursus kebangsaan, GERMITA dapat memperteguh perannya sebagai bagian strategis dari perjalanan Indonesia. Dengan demikian, imajinasi akan kehidupan bangsa yang berkeadilan menemukan wujudnya dalam tindakan nyata jemaat di perbatasan.

Historisitas Kepulauan Talaud dan GERMITA memberikan rujukan sejarah pada simbol merah putih dalam logo GERMITA. Perancangan logo GERMITA dengan unsur-unsur di dalamnya tidak terlepas dari sejarah Gerakan Merah Putih di Lirung oleh Pasukan Angkatan Muda Indonesia, Lirung (PAMIL) Kabupaten Kepulauan Talaud. PAMIL dimulai pada Januari 1933 setelah Sumpah Pemuda ke II tanggal 28 Oktober 1928 yang menjadi momentum semangat Bangsa Indonesia untuk berbangsa satu, berbahasa satu, dan bertanah air satu,

¹⁰ Ngelow, *Kekristenan dan Nasionalisme*, 3.

makin menyebar ke seluruh penjuru tanah air. Estevanus Pata Gagola, seorang Talaud dan merupakan pensiunan guru Gubernemen di Gorontalo memulai gerakan nasionalisme menuju kemerdekaan Indonesia dari wilayah perbatasan Indonesia-Filipina. Gagola mendorong semangat juang nasionalisme kepada orang-orang muda Lirung dan pemuka masyarakat, dengan dalih menyukkseskan perayaan hari ulang tahun putri Juliana anak dari Ratu Belanda Wilhelmina.¹¹ Gagola yang saat itu dipercayakan menjadi ketua panitia perayaan hari ulang tahun putri Juliana diam-diam mulai menanamkan rasa nasionalisme kepada orang muda Talaud yang dihimpun dalam organisasi PAMIL.

Gagola dan rekan-rekannya selalu menggambarkan masa depan Indonesia setelah kemerdekaan sebagai bentuk imajinasi Keindonesiaan. Puncak pergerakan tersebut dengan terjadinya peristiwa pengibaran bendera merah putih di lapangan sepak bola Lirung. Kesadaran berbangsa dan bernegara Gagola ternyata tidak lepas dari peran media cetak dan radio saat itu, di mana semangat-semangat kebangsaan melalui hari sumpah pemuda diperdengarkan. Selain itu, segala kegiatan pergerakan nasional yang dilancarkan pemimpin-pemimpin nasional selalu disampaikan kepada seluruh anggota PAMIL melalui media cetak. Pengibaran bendera merah putih kemudian diikuti dengan pawai oleh orang muda Lirung dan masyarakat mengenakan pakaian merah putih pada 30 April 1933 bertepatan dengan perayaan ulang tahun putri Juliana.¹²

Peristiwa pengibaran bendera Merah-Putih tersebut mengakibatkan seluruh anggota PAMIL ditahan dan Estevanus Gagola dijatuhi hukuman 5 tahun penjara dengan tuntutan

¹¹Jaringan Pendamping Kebijakan dan Pembangunan Kabupaten Kepulauan Talaud, *Dokumen Usulan Pahlawan Nasional*, (Talaud: JPKPtalaud, 2018), 7.

¹² Jaringan Pendamping Kebijakan, *Dokumen Usulan Pahlawan*, 8-9.

Monggohaku Wanua, artinya memberontak negara dan dibawa ke penjara Sukamiskin, Jawa Barat. Sebelum keberangkatannya ke Sukamiskin, terdapat satu peristiwa yang layak dicatat, yakni pernyataan Gagola kepada istrinya: apabila perjuangan yang ia lakukan keliru di hadapan Tuhan, maka biarlah ia sendiri yang menanggung segala akibatnya. Namun, jika perjuangan itu benar dan selaras dengan kehendak-Nya, maka keyakinan akan pembenaran ilahi menjadi sumber kekuatan untuk menanggung segala risiko, termasuk pemenjaraan. Pernyataan ini mencerminkan perpaduan antara keyakinan moral, keberanian politik, dan komitmen pada cita-cita kolektif, yang menjadi ciri khas perjuangan masyarakat Talaud pada masa itu. Ia adalah seorang Kristen Protestan serta memahami bahwa kehadiran yang transenden juga mempengaruhi pergerakan nasionalismenya. Gagola meninggal pada 4 Juli 1945 sebelum Indonesia merdeka.¹³

Imajinasi Keindonesiaan Kekristenan Talaud sesungguhnya telah berakar jauh sebelum lahirnya GERMITA. Melalui gerakan PAMIL, masyarakat Talaud telah memandang dirinya sebagai bagian tak terpisahkan dari Indonesia. Namun, dalam perjalanan sejarahnya, imajinasi tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan warga gereja. Kesenjangan antara gagasan yang diidealkan dan praktik yang dijalani menandakan adanya problematika dalam memaknai sekaligus menginternalisasi Keindonesiaan di lingkup komunitas iman.

Kondisi ini menunjukkan bahwa identitas kebangsaan yang diharapkan menjadi bagian dari habitus sosial jemaat belum terbentuk secara kokoh. Potensi imajinasi Keindonesiaan yang seharusnya memperkuat kohesi sosial dan memperdalam partisipasi dalam kehidupan berbangsa belum mencapai daya transformasinya yang

¹³ Jaringan Pendamping Kebijakan, *Dokumen Usulan Pahlawan*, 9

maksimal. Di sinilah letak urgensinya: dibutuhkan telaah yang lebih serius, kritis, dan terarah untuk mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi lemahnya penghayatan tersebut.

Dengan kesadaran itu, tulisan ini disusun sebagai upaya membaca ulang dinamika penghayatan Keindonesiaan Kekristenan Talaud, memahami tantangan yang dihadapi, dan merumuskan langkah strategis untuk memperteguh integrasi nilai iman dan kebangsaan. Bab-bab berikutnya akan memaparkan landasan teoritis, metodologi, serta temuan yang diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi gereja dan masyarakat, khususnya dalam konteks perbatasan.

BAB II

KONSTRUKSI SOSIOLOGIS IMAJINASI KOMUNITAS TERBAYANG

Pembentukan imajinasi Keindonesiaan GERMITA saat logo dibuat dengan menggunakan, pertama, teori *The Sociological Imagination* dari Charles Wright Mills untuk meletakkan dasar pijak konsep imajinasi yang dibangun penulis. Kedua, teori *Imagined Communities* dari Benedict Anderson. Tidak bisa dipungkiri terdapat banyak tulisan tentang simbol politis dan identitas. Akan tetapi, alasan penggunaan teori ini sebagai pisau analisis dari tulisan penulis, karena penelitian Anderson lebih cocok untuk beberapa alasan, (1) ia meneliti tentang Indonesia dan dinamika sosial di dalamnya dalam membentuk identitas Keindonesiaan setiap masyarakat. (2) tulisan ini pun berbicara tentang peranan imajinasi untuk mempertegas rasa nasionalisme dengan menggunakan simbol politis seperti logo yang dalam bahasa Anderson disebut sebagai media. Ketiga, teori *The Social Construction of Reality* dari Peter L. Berger and Thomas Luckmann untuk memetakan dan menganalisis proses internalisasi imajinasi Keindonesiaan pada konteks warga GERMITA sebagai orang Kristen di perbatasan Indonesia-Filipina dalam memperkokoh rasa nasionalismenya.

A. HAKIKAT IMAJINASI SOSIOLOGIS DAN SIMBOL

Konsep Imajinasi Sosiologis

Imajinasi sosiologis merupakan istilah yang dipakai Charles Wright Mills dalam meletakkan dasar sosiologis terhadap pertanyaan-pertanyaan krusial atas fenomena sosial: individu membutuhkan kualitas ide atau nalar untuk mengembangkan informasi mencapai kesimpulan tepat, mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di ruang sosial dan apa yang mungkin terjadi dalam diri mereka sendiri.¹⁴ Imajinasi adalah kemampuan untuk berpindah dari satu perspektif ke perspektif lain, sebagai usaha memahami makna sosial dan historis individu dalam masyarakat.¹⁵ Imajinasi sosiologis menekankan pada pengalaman individu dan struktur sosial yang memungkinkan setiap individu untuk (1) memahami sejarah: mengapa masyarakat menjadi apa adanya, bagaimana ia berhubungan dalam waktu yang lama, serta bagaimana sejarah dibuat di dalam masyarakat tersebut. (2) Memahami biografi: sifat dari manusia dalam suatu masyarakat, jenis-jenis manusia yang menghuni suatu masyarakat tersebut dan hubungan antara sejarah serta biografi dalam struktur sosial kemasyarakatan. (3) Struktur sosial: menelaah pembentukan realita pada tataran kelembagaan dalam fungsi masyarakat, mana yang lebih dominan dan bagaimana mereka disatukan serta mereka berubah.¹⁶ Imajinasi sosiologi Mills memungkinkan individu untuk melihat hubungan antara peristiwa dalam kehidupan pribadi mereka (biografi), dan peristiwa dalam masyarakat mereka (sejarah). Dengan kata lain, pola pikir ini memberikan kemampuan bagi individu untuk menyadari hubungan

¹⁴ Mills, *The Sociological Imagination*, 5.

¹⁵ Mills, *The Sociological Imagination*, 7.

¹⁶ Mills, *The Sociological Imagination*, 6.

antara pengalaman pribadi mereka dan masyarakat yang lebih luas di mana mereka menjalani kehidupan mereka.¹⁷

Konsep imajinasi sosiologis bagi Mills menuntut para sosiolog untuk mampu memahami realitas sosial dalam dua model (1) *Seeing the general in the particular*: menggambarkan fenomena atau realitas sosial di masyarakat secara general dari yang partikular (khusus) kasus demi kasus. Imajinasi sosiologis dapat dipahami sebagai kesadaran diri dalam menganalisis kedudukan ide pada sejarah manusia yang berhubungan dengan hakikat kekuasaan dan hubungannya dengan pengetahuan, mendefinisikan tindakan moral, serta penempatan pengetahuan di dalamnya.¹⁸ Dalam kerangka imajinasi sosiologis, Mills bermaksud untuk membedakan antara fenomena *private trouble* dan *public issue*. Perbedaan ini merupakan alat penting dari imajinasi sosiologis.¹⁹ *Private trouble* terjadi dalam diri individu dan berhubungan juga dengan orang lain; mereka berkaitan dengan dirinya sendiri dan dengan area terbatas kehidupan sosial yang disadarinya secara langsung dan pribadi. Sementara *public issue* berkaitan dengan hal-hal yang melampaui lingkungan lokal individu: berhubungan dengan pengorganisasian fenomena-fenomena sosial secara struktural.²⁰

(2) *Seeing the strange in the familiar*: melihat fenomena sosial secara ganjil ataupun terus mempertanyakan. Model kedua ini melihat fenomena sosial tidak hanya berhenti sampai pada permukaan, akan tetapi mampu melampauinya. Imajinasi sosiologis memungkinkan setiap penggunaanya untuk mampu menganalisa setiap fenomena dengan berbagai dampak yang ditimbulkan secara holistik. Upaya

¹⁷ C. Wright Mills. *The Power Elite*. (United State: Oxford University Press, 1956), 306.

¹⁸ Mills, *The Sociological Imagination*, 8.

¹⁹ Mills, *The Sociological Imagination*, 8.

²⁰ Mills, *The Sociological Imagination*, 8.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Anderson Benedict, 2008, *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang* (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar;
- _____, 1998, *The Spectre of Comparisons Nationalism, Southeast Asia, and the World*, New York: Verso, 1998;
- Berg Bruce L. and Lune Howard, 2017, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, Edinburg: Pearson Education Limited;
- Berger Peter L., 2011, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Open Road Integrated Media;
- _____, 1990, *Revolusi Kapitalis*. Terj. Mohamad Oemar. Jakarta: LP3ES;
- Berger Peter L and Luckman Thomas, 1996, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City: doubleday;
- Brilman Daniel, 1986, *Onze Zendingsvelden: De Zending Op De Sangi-En Talaud-Eilanden. Diterjemahkan Oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Masehi Injili Talaud (Gmist) Dengan Judul: Wilayah-Wilayah Zending Kita: Zending Di Kepulauan Sangihe Dan Talaud*, BPS GMIST;
- Cotterrell R, 2010. *Émile Durkheim*. Edisi pertama, Oxon: Routledge;
- Creswell John W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Third Edition, terj. Ahmad L. Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar;

- Doubt Keith and Tufekčić Adnan, 2019, *Ethnic and National Identity in Bosnia-Herzegovina Kinship and Solidarity in a Polyethnic Society*. New York: Lexington Books;
- Eller Jack David. 2022, *Introduction Anthropology of Religion Culture to the Ultimate*, Edisi Ketiga. Abingdon, Oxon; New York, NY: Routledge;
- Emile Durkheim, 1960, *The Division of Labor in Society*, diterjemahkan oleh George Sampson, Illinois: The Free Press of Glencoe;
- End Th. Van Den and Weitjens J, 2009, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja Di Indonesia 1860.An – Sekarang*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia;
- Fukuyama Francis, 2018. *Identity: The Demand for Dignity and the Political of Resentment*, New York: Palgrave Macmillan, 2018;
- Firth, Raymond, 1973 *Symbols: Public and Private*, Ithaca, NY: Cornell University Press;
- Giddens. Anthony, 1972. *Emile Durkheim: selected writings*. Edisi Pertama. New York: Cambridge University Press;
- Gofman A. 2014. *Durkheim's Theory of Social Solidarity and Social Rules*. In V. Jeffries, *The Palgrave Handbook of Altruism, Morality, and Social Solidarity*. Edisi Pertama. New York: St. Martin's Press LLC;
- Hayase Shinzo, M.Non Domingo and Ulaen Alex J., 1999, *Silsilas/Tarsilas (Genealogies) And Historical Narratives In Sarangani Bay And Davao Gulf Regions, South Mindanao, Philippines, And Sangihe Talaud Islands North Sulawesi Indonesia*, Jepang: Kyoto University: Center For Southeast Asian Studies;

- Hesse-Biber Sharlene Nagy dan Leavy Patricia, 2006. *The Practice of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publication, Inc, 2006;
- Kaelan, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma;
- Musolff Andreas. 2021. *National Conceptualisations of the Body Politic Cultural Experience and Political Imagination*. Singapore: Springer Nature Singapore Pte Ltd.;
- Mills, C. Wright. 1959. *The Sociological Imagination*. United State: Oxford University Press;
- _____ 1956, *The Power Elite*. United State: Oxford University Press;
- Morrison K, 2006, *Marx, Durkheim, Weber: Formations of Modern Social Thought*. Edisi Kedua. London: Sage;
- MPH Sinode Germita, 2000, *Sejarah Ringkas Berdirinya Germita (Gereja Masehi Injili Talaud)*, Lirung:Unit Percetakan Sinode Germita;
- Ngelow Zakaria J. 2017. *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia, 1900-1950*, Jakarta:BPK. Gunung Mulia:
- Nottingham Elizabeth K. 1994. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada;
- Racco J. R. 2010, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia;

Spradley James P, 1972. *Culture and Cognition: Rules, Maps, And Plans*. San Francisco: Chandler Pub;

Stolley K.S. 2005, *The Basics of Sociology*. London: Greenwood Press.2005;

Titaley John A.2013, *Religiositas Di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-Agama, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Press:*

_____ 2020. *Berada Dari Ada Walau Tak Ada*, Semarang: Elsa Press, 2020;

B. ARTIKEL DAN JURNAL

Abbas Arnold A. 2014. *Tegar Mekar di Bumi Porodisa: 17 Tahun Gereja Masehi Injili Talaud Bersinode (23 Oktober 1997 S/D 23 Oktober 2014)*;

Ahmad Kamaruzzaman Bustamam. Desember 2017. *Imajinasi Kebangsaan di Nusantara: Suatu Kajian Bibliografis. Jurnal AFKARUNA*, Vol XIII. No. 2, Desember;

Dharma Ferry Adhi. September 2018, *Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial, Review Paper, Kanal*, Vol VII No. 1. 1;

Hendro Eko Punto, Juni 2020, *Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 3. No. 2;

Karman, Maret 2015, *Construction of Social Reality as Thought Movement (Theoretical Review On Social Construction of*

Reality Peter L. Berger), *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* Vol. V No. 3;

Michael Matentu, Joyce Jacinta Rares, 2018. Evaluasi Dampak Sosial Ekonomi dan Politik Border Crossing Agreement Pada Masyarakat Perbatasan Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara (Studi Dalam Rangka Rekomendasi Revisi Kebijakan Pengaturan Pelintas Batas Indonesia-Philipina), *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKom*, Vol. IV, No. 1;

Munandar Aris. 2017. Nasionalisme di Perbatasan: Rekonstruksi Identitas Kebangsaan Komunitas Perbatasan di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *POPULIS: Jurnal Sosial dan Humaniora*. Vol II. No 1;

Prima Tegar Anugrah, 2015. Hukum Dan Peraturan Kelautan Perikanan Dampak Perjanjian Antara Portugis Dan Spanyol Terhadap Wilayah Nusantara, Malang: Universitas Brawijaya;

Sasauw Estevien W., 2014. Perempuan Dalam Politik Praktis: Refleksi Teologis Terhadap Akseptabilitas Perempuan Dalam Politik Di Kabupaten Kepulauan Talaud, (Tomohon: UKIT;

Supratikno Agus, 2022. Reinforcing Indonesian National Identity Based on Inclusiveness of Pancasila as a Way to Deal with the Identity Politics in Indonesia, *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, Vol. 9, No. 6;

Thilakarathna K.A.A.N. Juni 2019. A Critique on the Durkheimian Concept of Solidarity. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*. Vol. III, Edisi 4;

C. PERUNDANG-UNDANGAN

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2002, Tentang Pembentukan Kabupaten Kepulauan Talaud Di Provinsi Sulawesi Utara. Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 21, Tambahan Lembar Negara Republik Indonesia Nomor 4183;

D. SUMBER LAIN DAN SITUS WEB

Bapelitbang Kabupaten Kepulauan Talaud Dalam Kabupaten Kepulauan Talaud Dalam Angka 2023. Talaud: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Talaud;

Jaringan Pendamping Kebijakan Dan Pembangunan Kabupaten Kepulauan Talaud, 2018. Dokumen Usulan Pahlawan Nasional. Talaud: Jpkp Talaud;

Laporan Sidang Gerejawi ke XVIII pada tanggal 26-29 November 2019 di Jemaat Elim Bitunuris;

Laporan Sidang Lengkap Sinode GERMITA V pada tanggal 23-28 Oktober 2017 di Jemaat Imanuel Lirung;

Laporan Sidang Lengkap Sinode GERMITA di Jemaat Bukit Sion Essang Tahun 2022;

Tata Dasar Dan Peraturan Germita 2014, Lirung: Unit Percetakan Sinode Germita, 2014;

Wayangkau Joseph F.J., Menapak Kemandirian Bersinode Germita. Sk Manado Post, Edisi 21 Agustus 1997;

Blue Horse, Pembentangan Bendera Merah Putih sepanjang 200 M Di Riung Talaud Sulawesi Utara. https://youtu.be/THeeRO1B_-I, diakses pada 11 Juni 2023;

Festival Mane'e Tradisi Nelayan di Pantai Malo | Mikirbae.com, diakses pada 11 Juni 2023;

logo – GMIST – Gereja Masehi Injili Sangehe Talaud, diakses pada 13 Juni 2023;

Muhadjir Muchammad Jabrik, Pulau (Terluar) Miangas, Lebih Dekat Ke Filipina Daripada Ke Manado, Kompasiana.Com. Pulau (Terluar) Miangas, Lebih Dekat Ke Filipina Daripada Ke Manado - Kompasiana.Com;

Pramono Adwit B., <https://www.antarafoto.com/> diakses pada 11 Juni 2023;

Ritual Budaya Mane'e Talaud 2021 – Pemerintah Kabupaten Kepulauan Talaud (Talaudkab.Go.Id), Diakses Pada 11 Juni 2023;

Sofuroh Faidah Umu, Merasa Dekat, Miangas-Filipina Sering Barter Rokok Sampai Softdrink, Oktober 2019. Diakses pada 13 September 2022. Dari <https://news.detik.com/berita/d-4730215/merasa-dekat-miangas-filipina-sering-barter-rokok-sampai-softdrink>;

Surat Perjalanan Laksana Paspor | Kantor Imigrasi Kelas I TPI Bandar Lampung (kemenkumham.go.id), diakses pada 11 Juni 2023

PROFIL PENULIS



Okrisye Lantaka lahir di Beo, Kabupaten Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara, pada tahun 1999. Penulis menyelesaikan studi S1 Ilmu Teologi pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana tahun 2021, dan meraih gelar Magister Sains (M.Si.) dalam bidang Sosiologi Agama dari universitas yang sama pada tahun 2023. Saat ini penulis merupakan pengajar di Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani, Jayapura-Papua. Fokus kajian dan penelitian penulis meliputi sosiologi agama, agama dan masyarakat, studi agama-agama, serta dinamika nasionalisme masyarakat di wilayah perbatasan Indonesia. Tulisan ini merupakan karya ilmiah pertama penulis yang diterbitkan sebagai bentuk kontribusi akademik dalam memperkaya diskursus sosial-keagamaan di Indonesia.

Imajinasi Indonesia-Kristen di Perbatasan:

Makna Politik Simbol Merah-Putih
Pada Logo Sinode Bagi Nasionalisme
Gereja Masehi Injili di Talaud

Tulisan ini mengkaji simbol Merah-Putih dalam logo Sinode GERMITA sebagai representasi identitas nasional, imajinasi Keindonesiaan, dan konstruksi nasionalisme masyarakat Kristen di wilayah perbatasan Indonesia-Filipina. Kajian ini berangkat dari peristiwa demonstrasi dan pengibaran bendera Filipina di Riung pada 18 Agustus 2021 yang merefleksikan dua realitas simultan: lemahnya internalisasi imajinasi Keindonesiaan pada sebagian warga GERMITA, sekaligus adanya pengalaman marginalitas masyarakat perbatasan dalam relasinya dengan negara.

Penelitian ini menelaah proses konstruksi simbolik logo GERMITA, khususnya pita Merah-Putih, dalam konteks historis dan sosiologis masyarakat Talaud. Secara historis, simbol tersebut memiliki keterkaitan dengan Gerakan Merah Putih di Lirung yang dipelopori Pasukan Angkatan Muda Indonesia Lirung (PAMIL) sejak tahun 1933 sebagai manifestasi awal nasionalisme masyarakat Talaud. Dengan demikian, imajinasi Keindonesiaan dalam Kekristenan Talaud sesungguhnya telah terbentuk sebelum institusionalisasi GERMITA.

Dalam konteks kontemporer, nasionalisme dimaknai bukan lagi melalui perjuangan fisik, melainkan melalui kontribusi gereja terhadap pembangunan sosial, kesejahteraan masyarakat, dan penguatan integrasi nasional di kawasan perbatasan. Bagi warga GERMITA, logo gereja berfungsi sebagai sistem simbol yang merepresentasikan identitas kolektif, solidaritas sosial, serta komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa proses internalisasi imajinasi Keindonesiaan belum berlangsung secara optimal dalam kehidupan jemaat. Pemaknaan nasionalisme lebih banyak berkembang melalui pengalaman sosial sehari-hari dibandingkan melalui proses sosialisasi institusional gereja. Akibatnya, imajinasi Keindonesiaan cenderung terkonsentrasi pada level institusi sinode dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kesadaran kolektif warga gereja. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan internalisasi nasionalisme melalui pendekatan kearifan lokal (local wisdom) masyarakat Talaud. Nilai-nilai budaya lokal, memori kolektif perjuangan masyarakat perbatasan, serta simbol-simbol budaya dapat dijadikan medium strategis untuk membangun kesadaran kebangsaan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berakar pada pengalaman hidup masyarakat setempat.



CV. Tahta Media Group

Sukoharjo, Jawa Tengah

Web : www.tahtamedia.co.id

Ig : [tahtamedia](https://www.instagram.com/tahtamedia)

Telp/WA : +62 896 5427 3996



9

786342 632221